

POLA ALUR CERITA BINATANG DALAM BUKU

“*TIERGESCHICHTEN UND MÄRCHEN*” KARYA MANFRED KYBER

LYDA ASYARY PROBONINGRUM

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Lydaasyary@gmail.com

Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem P., MPd.

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Cerita binatang adalah cerita yang didalamnya kebanyakan hewan yang berbicara dan bertindak. Hewan-hewan di sini memiliki karakter seperti manusia (<http://www.volksmaerchen.de/fabel.php>). Cerita binatang adalah cerita fiksi. Sebagai sebuah cerita fiksi, cerita binatang juga memiliki alur dan pola. Menurut Nurgiyantoro (2013:234) pola alur adalah pola-pola tertentu yang ditemukan dalam perkembangan alur pada cerita fiksi.

Tujuh cerita binatang yang diteliti dari buku “*Tiergeschichte und Märchen*” karya Manfred Kyber ialah: (1) *Der gro ße Augenblick*, (2) *Lups*, (3) *Balduin Brummsel*, (4) *Die Haselmaushochzeit*, (5) *Mutter*, (6) *Hendentum*, dan (7) *Der K.d.R*

Rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah pola alur cerita binatang dalam buku “*Tiergeschichte und Märchen*” karya Manfred Kyber. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola alur cerita binatang dalam buku “*Tiergeschichte und Märchen*” karya Manfred Kyber. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah buku “*Tiergeschichte und Märchen*” karya Manfred Kyber. Data penelitiannya adalah kalimat atau dialog yang terdapat dalam tujuh cerita binatang pada buku “*Tiergeschichte und Märchen*” karya Manfred Kyber.

Hasil dari penelitian ini, tahap awal dalam cerita binatang adalah tahap pertemuan tokoh (binatang), tahap tengah adalah pertikaian binatang. Dan tahap akhir adalah penyelesaian. Seluruh cerita binatang memiliki penyelesaian tertutup.

Kata kunci : pola alur, cerita binatang.

Abstract

Animal stories are stories in which most animals who speak and act. The animals here have as a human character (<http://www.volksmaerchen.de/fabel.php>). Animal stories are fiction. As a fiction, animal stories also have grooves and patterns. According Nurgiyantoro (2013: 234) is a groove pattern of certain patterns found in the groove on the development of fiction.

Seven animal stories studied from the book “*Tiergeschichte und Märchen*” by Manfred Kyber are: (1) *Der gro ße Augenblick*, (2) *Lups*, (3) *Balduin Brummsel*, (4) *Die Haselmaushochzeit*, (5) *Mutter*, (6) *Hendentum* and (7) *Der KDR*

The research problems are, how patterns of animals storyline in the book “*Tiergeschichte und Märchen*” by Manfred Kyber. The purpose of this study was to describe patterns of animals storyline in the book “*Tiergeschichte und Märchen*” by Manfred Kyber. This research is descriptive. This research data source is the book “*Tiergeschichte und Märchen*” by Manfred Kyber. Data research is a sentence or dialogue contained in the seven stories of animals in the book “*Tiergeschichte und Märchen*” by Manfred Kyber.

Results from this study, the initial stage in the story of animals are gathering stage characters (animals), the center stage is the contention of animals. And the final stage is completion. The whole story of the animals have a closed settlement.

Keywords: flow pattern, animal stories.

PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Cerita binatang merupakan dongeng yang tokohnya adalah para binatang atau tumbuhan. *Tiergeschichte ist eine Geschichte, in der meist Tiere reden und handeln. Die Tiere haben hierbei menschliche Eigenschaften, wobei es sich um feste Zuschreibungen handelt.* (<http://www.volksmaerchen.de/fabel.php>). cerita binatang adalah cerita, yang di dalamnya kebanyakan hewan yang berbicara dan bertindak. Hewan-hewan di sini memiliki karakter seperti manusia, dimana itu merupakan atribusi tetap. Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh dalam cerita binatang adalah kebanyakan hewan yang dimanusiakan atau hewan yang karakternya dibuat seperti manusia.

Cerita binatang merupakan salah satu jenis cerita fiksi. Dalam sebuah cerita fiksi tentunya memiliki alur, hal tersebut juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (dalam Sastra Anak, 2013:234) bahwa, cerita fiksi hadir untuk menampilkan cerita, dan alur cerita itu berkembang dari awal hingga akhir. Sepanjang perkembangan alur tersebut ada banyak aksi dan peristiwa yang dilakukan dan ditimpakan kepada tokoh yang ditampilkan secara berurutan dan enak untuk diikuti hubungan sebab akibatnya.

Selain memiliki alur yang menghubungkan sebab akibat suatu peristiwa, cerita fiksi juga memiliki pola alur. Menurut Nurgiyantoro (dalam Sastra Anak, 2013:234) pola alur adalah pola-pola tertentu yang lazim ditemukan dalam perkembangan alur pada cerita fiksi. Melalui analisis pola alur ini peneliti mencoba memberi gambaran bahwa cerita binatang dalam buku "*Tiergeschichten und Märchen*" karya Manfred Kyber ini juga memiliki pola alur seperti halnya karya fiksi yang lain (novel atau cerpen), karena dalam cerita binatang juga memiliki pola alur yang berisikan tahapan-tahapan alur serta rangkaian peristiwa, konflik dan klimaks yang terjadi didalamnya. Dalam kumpulan cerita binatang dan dongeng karya Manfred Kyber yang berjudul "*Tiergeschichten und Märchen*" ada delapan judul cerita binatang namun peneliti hanya menggunakan tujuh cerita binatang sebagai media penelitian. Tujuh cerita binatang tersebut adalah: (1) *Der gro e Augenblick*, (2) *Lups*, (3) *Balduin Brummel*, (4) *Die Haselmaushochzeit*, (5) *Mutter*, (6) *Hendentum*, dan (7) *Der K.d.R.* Ke tujuh judul cerita tersebut dipilih karena ke tujuhnya merupakan cerita binatang yang tokohnya hanyalah para hewan tanpa tokoh manusia yang terlalu berpengaruh dalam setiap peristiwa. Konflik yang terjadi pun adalah

konflik antara hewan dengan hewan lainnya atau konflik hewan dengan dirinya sendiri.

Manfred Kyber menulis cerita binatang ini sebagai bentuk kepeduliannya terhadap hewan-hewan, karena selain sebagai seorang sastrawan di Jerman, Manfred Kyber juga merupakan seorang yang peduli terhadap hak-hak hewan dan kesejahteraannya. Kyber menolak adanya percobaan ilmiah terhadap hewan. Menurut Kyber hal itu merupakan hal yang sangat tidak bermoral, hewan digunakan sebagai suatu bahan uji coba dan apabila uji coba tersebut gagal hewan tersebut akan dibiarkan mati dan Kyber berfikir hal tersebut merupakan tindakan yang sangat tidak manusiawi. Melalui karyanya yang berupa puisi dan dongeng-dongeng tentang hewan lah Kyber mulai mengkampanyekan kepeduliannya terhadap hewan. Salah satu buku kumpulan dongeng tentang hewan karya Kyber adalah "*Tiergeschichten und Märchen*" yang diterbitkan oleh Ernst Klett Verlag pada tahun 1984 dan diterbitkan kembali pada tahun 2005.

Buku kumpulan cerita binatang dan dongeng "*Tiergeschichten und Märchen*" karya Manfred Kyber khususnya cerita binatang yang terdapat dalam buku tersebut merupakan hasil pemikiran Kyber yang berisikan cerita tentang peristiwa-peristiwa, konflik, klimaks dan penyelesaian yang menarik dalam dunia hewan, yang diharapkan mampu membuat anak-anak dan juga masyarakat luas mengerti bahwa hewan juga memiliki perasaan dan kehidupan. Sehingga membuat peneliti tertarik terhadap pola alur yang menyusun dalam ketujuh cerita binatang karya Manfred Kyber sebagai sumber data.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini adalah: Bagaimanakah pola alur cerita binatang dalam buku *Tiergeschichten und Märchen* karya Manfred Kyber?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola alur cerita binatang dalam buku *Tiergeschichten und Märchen* karya Manfred Kyber..

Cerita Binatang

Cerita binatang adalah dongeng binatang yang mengandung ajaran moral, yakni ajaran baik dan buruk perbuatan baik dan buruk (Danandjaya, 1994:98).

Dalam <http://www.volksmaerchen.de/fabel.php> disebutkan bahwa "*Tiergeschichte ist eine Geschichte, in der meist Tiere reden und handeln. Die Tiere haben hierbei mensliche Eigenschaften, wobei es sich um feste Zuschreibungen handelt*" yang artinya cerita binatang adalah cerita, yang didalamnya kebanyakan hewan yang berbicara dan bertindak. Hewan-hewan disini memiliki karakter seperti manusia. Itu merupakan atribusi tetap.

Cara penulisan cerita binatang maupun kata-kata yang digunakan (diksi) adalah kata-kata yang mudah namun di Prancis ada jenis cerita binatang yang menggunakan kata-kata dan ungkapan yang indah. Di Jerman cerita binatang sudah ditulis dan digemari sejak abad pertengahan (*Mittelalter*), dan berkembang pesat pada zaman reformasi (*Reformationszeit*). Penulis cerita binatang yang paling berpengaruh adalah Martin Luther yang menggunakan cerita binatang sebagai media penyampaian pandangannya terhadap politik dan kehidupan beragama, seperti yang dinyatakan Esser (2002:47) bahwa "*Tiergeschichte ist eine Lehrhafte, oft auch sozialkritische Kurzform der Epik*." "Cerita binatang merupakan suatu ajaran, bentuk pendek sering sosial kritis Teladan dari Epik." Namun cerita binatang mengalami kemunduran pada zaman *Barock*, tetapi cerita binatang benar-benar berkembang paling pesat pada zaman pencerahan (*Aufklärung*). Pada zaman ini penulis cerita binatang yang terkenal dari Jerman adalah Lessing.

Pola Alur Cerita

Prosa dalam pengertian kesusastraannya juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (Nurgiyantoro, 2002:2) . Sehingga dapat dikatakan naratif adalah prosa atau fiksi. "*Narrative or story in its broadest sense is anything told or recounted; more narrowly, something told or recounted in the form of a causally-linked set of events; account; tale; the telling of a happening or connected series of happenings, whether true or fictitious* (<http://www.stevedenning.com/>). "Yang artinya bahwa "Naratif atau cerita secara umum adalah segala yang diceritakan atau digambarkan : secara khusus, sesuatu yang diceritakan atau digambarkan dalam bentuk hubungan kausalitas suatu peristiwa;

penjelasan; dongeng; penceritaan kejadian atau hubungan antar kejadian, baik nyata maupun fiktif."

Cerita binatang merupakan salah satu jenis cerita fiksi. Dalam sebuah cerita fiksi tentunya memiliki alur, hal tersebut juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013:234) bahwa, cerita fiksi hadir untuk menampilkan cerita, dan alur cerita itu berkembang dari awal hingga akhir. Sepanjang perkembangan alur tersebut ada banyak aksi dan peristiwa yang dilakukan dan ditimpakan kepada tokoh yang ditampilkan secara berurutan dan enak untuk diikuti hubungan sebab akibatnya. Secara teoretis ada pola-pola tertentu yang lazim ditemukan dalam pengembangan alur, tidak terkecuali dalam cerita fiksi cerita binatang.

Tahapan Alur

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu dan teratur. Antara suatu peristiwa dan peristiwa yang lain (sebelumnya) memiliki hubungan dan keterkaitan. Kaitan antar peristiwa tersebut haruslah jelas, logis dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita. Tetapi terkadang alur suatu cerita dapat disajikan secara teratur ataupun ada juga yang tidak teratur, sehingga urutan dari kejadian-kejadian tersebut harus dipahami sendiri oleh pembaca. Untuk mengetahui urutan kejadian atau peristiwa tersebut si pembaca harus dapat memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut, apakah peristiwa tersebut merupakan peristiwa awal, peristiwa tengah atau peristiwa akhir. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui bagaimana alur cerita tersebut. secara teoritis kronologis tahap-tahap alur adalah sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2002:149-150) :

a. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi tentang sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya dan lain lain, yang pada garis besarnya merupakan deskripsi dari setting. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh (-tokoh) cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan, seperti yang telah dikemukakan diatas, dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal, konflik atau pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita, antara tokoh (-tokoh) protagonis dengan tokoh (-tokoh dan kekuatan) protagonis, atau keduanya sekaligus. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi.

Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan dan mencapai klimaks.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahap penyelesaian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini berisi tentang bagaimanakah akhir sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:243) penyelesaian cerita dapat bersifat *tertutup* dan *terbuka*. Penyelesaian *tertutup* dimaksudkan bahwa cerita sudah selesai, sudah diselesaikan, atau sudah tidak ada kemungkinan kelanjutan misalnya dengan dimatikannya tokoh-tokoh cerita atau diselesaikannya konflik yang menjadi inti cerita. Penyelesaian *terbuka* adalah penyelesaian yang belum selesai, dalam arti bahwa cerita itu masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Atau konflik atau sebagian konflik belum dituntaskan, tetapi cerita sudah dihentikan, ditutup, atau dianggap selesai.

Dalam penyelesaian itu pula moral dari cerita fiksi dapat terlihat, hal tersebut disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013:244), bahwa dalam penyelesaian cerita fiksi fantasi yang menampilkan konflik antara tokoh protagonis dan antagonis, penyelesaian konflik itu pada umumnya memenangkan tokoh protagonis yang merupakan pembawa nilai-nilai moral. Cerita fiksi sebagai sarana pembawa pesan moral kepada pembaca anak tentulah juga menunjukan bahwa seseorang yang jahat atau bersalah harus dihukum atau paling tidak menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar.

Unsur Pembangun Pola Alur

Dalam memahami ke tiga tahapan diatas hal yang diperlukan adalah pemahaman terhadap tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah alur. Unsur-unsur tersebut antara lain :

a. Peristiwa

Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita dinamakan alur (Sudjiman, 1991:30). Sedangkan yang dimaksud dengan peristiwa menurut Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2002:117) adalah peralihan dari suatu keadaan menuju keadaan yang lain.

Peristiwa yang ditampilkan dalam teks naratif tidak saja mempunyai sifat hierarkhis logis. Sifat hubungan logis menyarankan pada peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Sifat hierarkhis logis yang artinya bahwa antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak sama kepentingannya, keutamaannya, dan fungsionalitasnya.

b. Konflik

Konflik menurut (Mereith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro 2002:122) merupakan konflik yang menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau yang dialami oleh tokoh(-tokoh) nurgiyantoro juga mengatakan bahwa bentuk konflik dapat pula dibedakan kedalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*)

a. *Konflik Eksternal (external conflict)* adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan kedalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones, 1986:30).

d. Konflik fisik (*physical conflict*) atau yang biasa disebut konflik elemental adalah konflik yang disebabkan oleh perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam.

e. Konflik sosial (*social conflict*) adalah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial.

b. *Konflik Internal (internal conflict)* atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (-tokoh) cerita. Jadi merupakan konflik tokoh dengan dirinya sendiri.

c. Klimaks

Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, akan dikatakan sampai pada titik puncak, yang disebut klimaks (Nurgiyantoro, 1995:123).

Menurut Stanton, klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya (Nurgiyantoro, 2002:127). Klimaks adalah titik pertemuan dua atau lebih keadaan yang dipertentangkan dan yang menentukan bagaimana penyelesaian konflik tersebut. Klimaks sangat menentukan arah perkembangan alur. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana konflik akan di selesaikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan berdasarkan masalah yang dikaji, sedang bersifat kualitatif maksudnya seluruh data penelitian ini dihasilkan tidak berdasarkan angka-angka. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006:129). Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Peneliti menggunakan sumber data kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan fabel "*Tiergeschichten und Märchen*" karya Manfred Kyber. Buku ini diterbitkan di Hamburg pada tahun 1984 oleh Ernst Klett Verlag dan merupakan kumpulan fabel dan dongeng dari Manfred Kyber.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dan dialog-dialog para tokoh binatang yang terdapat dalam tujuh fabel dalam buku "*Tiergeschichten und Märchen*" karya Manfred Kyber yaitu, *der gro er Augenblick*, *Lups*, *Balduin Brummel*, *die Hasesmaushochzeit*, *Mutter*, *Hendentum*, dan *der K.d.R.* yang menunjukkan tingkah laku verbal (dialog), tingkah laku fisik, perasaan, pikiran para tokoh yang menyatu dalam peristiwa, kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang terdapat di bab dua.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber pustaka sebagai acuan penelitian atau yang biasa disebut metode pustaka. Moleong (2008: 11) berpendapat bahwa metode pustaka adalah metode penelitian dengan menggunakan sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang diterapkan pada saat mencari data dan mengumpulkan data dari sumber tertulis.

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan mengenai bagaimana pola alur cerita binatang yang terdapat dalam buku kumpulan cerita binatang dan dongeng "*Tiergeschichten und Märchen*" karya Manfred Kyber, peneliti menggunakan teori cerita binatang, teori pola alur yang terdiri dari teori tahapan awal, tengah dan akhir, teori peristiwa, teori konflik, dan teori klimaks. Berdasarkan teori tersebut maka pola alur dalam cerita binatang dapat diketahui.

Penganalisisan Data

Metode Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis ketujuh fabel tersebut adalah:

1. Menentukan peristiwa-peristiwa yang ada dalam ke tujuh cerita binatang dalam buku "*Tiergeschichte und Märchen*" karya Manfred Kyber.
2. Menentukan tahapan-tahapan yang ada pada ke tujuh fabel dalam buku "*Tiergeschichte und Märchen*" karya Manfred Kyber.
3. Mengklasifikasi data dengan memberi kode data yang berupa gambaran..
4. Pengelompokan data dan membuat korpus data. Korpus data digunakan untuk mempermudah mengetahui hasil analisis. Dalam penelitian ini korpus data dibagi menjadi tujuh kolom sebagai berikut:

No	Judul CB	Hal & Baris	Kutipan	Tahap	Konflik		Klimaks
					I	E	
1.	J1	H6, B1-4	...	T1	-	-	-

Keterangan:

Judul CB = Judul Cerita Binatang

Konflik I = Konflik Internal

Konflik E = Konflik Eksternal

J1 = Cerita Binatang 1 (*Der gro e Augenblick*)

J2 = Cerita Binatang 2 (*Lups*)

J3 = Cerita Binatang 3 (*Balduin Brummsel*)

J4 = Cerita Binatang 4 (*Die Haselmaushochzeit*)

J5 = Cerita Binatang 5 (*Mutter*)

J6 = Cerita Binatang 6 (*Heldentum*)

J7 = Cerita Binatang 7 (*Der K. d. R.*)

T1 = Tahapan Awal

T2 = Tahapan Tengah

T3 = Tahapan Akhir

5. Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Cerita Binatang 1 (*Der gro e Augenblick*)

I. Tahap Awal

Data 1 (J1H6B1-4)

In seinem Käfig sa ein kleiner Vogel und sah mit sehn süchtigen Augen in den Sonnenschein. Es war

ein Sinvogel, und es war in einem Kulturstaat jedenfalls in einem solchen, der sich so nannte.

(Didalam kandangnya duduklah seekor burung kecil dan tampak melihat dengan mata kerinduan di bawah sinar matahari. Dia adalah burung penyanyi, dan bagaimanapun juga dia di sebuah kota yang bertradisi menyebut dirinya demikian).

Dalam peristiwa tersebut terjadi pengenalan awal cerita. Di dalam pengenalan tersebut, disebutkan bahwa tokoh dalam cerita binatang ini adalah seekor burung penyanyi kecil yang tinggal di sebuah kandang pada suatu kota yang memiliki tradisi memelihara burung dirumah untuk di dengarkan suaranya. Disebutkan pula tentang prasaan si burung kecil yang sedang merindukan suatu hal di bawah sinar matahari.

Data 2 (J1H6B5-8)

In blauer Ferne standen blaue Berge. (Didalam jarak biru gunung-gunung biru.)

Hinter den Bergen liegt der Süden, dechte der kleine Vogel. Ich bin nur einmal den Weg dahin geflogen. Dann nicht wieder. (Selain pegunungan yang terletak diselatan, pikir burung kecil. Aku hanya pernah melakukan perjalanan terbang kesana, kemudian tidak lagi).

Peristiwadilanjutkan pada tahap peristiwa yang menjelaskan tentang sebab kerinduan si burung penyanyi kecil yang merupakan kerinduannya terhadap sebuah perjalanan ke selatan seperti yang pernah dia lakukan dulu. Dia terus menatap pegunungan berwarna biru yang bisa dia lihat dari kandangnya.

Data 3 (J1H7B8-18)

Die fernen Berge erschienen ihm ganz nah. Die Sehnsucht brachte sie so nah vor die Gitterstäbe. (Gunung-gunung yang jauh tampak sangat dekat. Kerinduannya tak terurusdia pindah begitu dekat dengan tongkat jeruji).

“Sie sind so sehr nah”, sagte der kleine Vogel. „Wenn nur die Gitterstäbe nicht wären! Wenn die Tür sich nur einmal ffnete – ein einziges Mal! Dann käme der gro e Augenblick, und ich wäre mit einen paar Flügelschlägen hinter den blauen Bergen”. (“kau begitu sangat dekat”, kata burung kecil, kalau saja tongkat jeruji ini tidak disini! Seandainya pintu ini dibuka sekali, sekali saja! Kemudian tibalah kesempatan yang besar, dan saya

akan mengepakan sepasang sayap ke belakang pegunungan biru”).

Burung kecil tersebut berpindah mendekati jeruji kandangnya, perasaan rindunya semakin besar, namun kerinduannya tersebut tidak pernah dihiraukan oleh siapapun. Hal tersebut mulai menyulut konflik dihatinya, konflik mulai muncul. Dalam peristiwa ini burung kecil mulai berfikir tentang kebebasan. Seandainya pintu jeruji kandang tersebut bisa terbuka, itu merupakan kesempatan yang besar untuk terbang bebas pikirnya.

I. Tahap Tengah

Data 1 (J1H7B19-23)

Die Kraniche zogen. Durch die Herbstluft klang ihr klagender Schrei – klagend und lockend. Es war der Ruf nach dem Süden. (Burung-burung jenjang bergerak, sepanjang musim gugur terdengar teriakan kesedihan mereka, sedih dan memikat. Itu adalah panggilan keselatan).

Sie verschwanden hinter den blauen Bergen. (Mereka menghilang dibalik pegunungan biru).

kleine Vogel Der rannte gegen die Gitterstäbe. (Burung kecil berlari melawan tongkat jeruji).

Keinginan untuk bebas semakin kuat dalam peristiwa ini. Konflik semakin ditingkatkan dengan munculnya pemicu konflik yang lebih besar lagi ketika si burung kecil melihat kawanan burung pada musim gugur yang terbang keselatan sambil berteriak-teriak, dia merasa itu adalah panggilan untuknya terbang ke selatan. Namun perlahan kawanan tersebut menghilang ke arah pegunungan biru. Burung kecil yang sangat menginginkan kebebasan untuk terbang ke selatan berlari menabrakan dirinya kearah jeruji kandangnya.

Data 2 (J1H7B32-39)

Dann kam ein klarer sonniger Herbsttag. Da war die Tür des Käfigs geöffnet. Man hatte sie im Versehen offen gelassen. Mit Willen tun es die Menschen nicht. (Kemudian datang musim gugur yang cerah. Dimana pintu kandang terbuka. Seseorang sengaja membukanya. Manusia sudah tidak menginginkannya lagi).

Der große Augenblick war da! Der kleine Vogel zitterte vor Freude und Erregung. Vorsichtig und scheu huschte er hinaus und flatterte auf den nächsten Baum. Alles um ihn herum verwirrte ihn. Er war es nicht mehr gewohnt. In blauer Ferne standen blaue Berge. (Kesempatan besar telah tiba! Burung kecil gemetar dengan suka cita gemetar dan penuh kegembiraan. Berhati-hati dan malu-malu melesat keluar dan melayang ke pohon terdekat. Segala sesuatu disekelilingnya membuatnya bingung. Dia sudah tidak digunakan. Dari kejauhan tampak pegunungan biru).

Peristiwa yang diinginkan burung kecil selama ini terjadi, tiba-tiba pemiliknya membuka pintu kandang burung kecil, karena si pemilik sudah tidak menginginkan burung kecil tersebut. Burung kecil yang bersuka cita langsung melesat keluar, dia terbang dan hinggap di pohon terdekat. Namun semua yang ada disekelilingnya setelah dia bebas malah meningkatkan konflik batinnya. Konflikterus ditingkatkan dengan peristiwa kebebasan si burung kecil.

Data 3 (J1H8B40-43)

Aber sie schienen jetzt sehr fern zu sein. Viel zu fern für die Flügel, die sich jahrelang nicht mehr geregt hatten hinter den Gitterstäben. Doch es mußte sein! Der große Augenblick war da! (Tapi sekarang mereka tampak sangat jauh. Terlalu jauh untuk sayap ini, yang selama bertahun-tahun tidak semangat lagi dibalik jeruji. Tapi itu harus! Kesempatan besar telah tiba).

Der kleine Vogel nahm all seinen Mut und seine Kraft zusammen und breitete die Flügel weit, weit aus – zum Flug nach dem Süden, hinter die blauen Berge. Aber er kam nicht weiter als bis zum nächsten Ast. (Burung kecil mengambil semua keberanian dan kekuatannya bersama-sama dan melebarkan sayap jauh, jauh untuk penerbangan ke selatan, di balik pegunungan biru. Tapi dia tidak melanjutkan ke cabang berikutnya).

Peristiwa konflik batin si burung kecil terus ditingkatkan dengan adanya kecemasan dalam hati si burung kecil bahwa kawanan burung yang lain telah terbang terlalu jauh dan mungkin dia sudah tidak akan dapat mengejanya lagi. Namun batinnya juga berontak bahwa dia bisa menyusul mereka keselatan. Konflik semakin di puncak dan akhirnya munculah klimaks, burung kecil semakin tidak percaya bahwa sayapnya akan kuat jika dipergunakan terbang ke

selatan walaupun dia telah melebarkan sayapnya dan bersiap terbang.

II. Tahap Akhir

Data 1 ((J1H8B45-56)

Waren die Flügel verkümmert in den langen Jahren, oder war es etwas anderes, das in ihm verkümmert war? Er wußte es selbst nicht. Die blauen Berge waren fern, viel, viel zu fern für ihn. Da flatterte er still in den Käfig zurück. Die Kraniche zogen. Durch die Herbstluft klang ihr klagender Schrei – klagend und lockend. Es war der Ruf nach dem Süden Sie verschwanden hinter den blauen Bergen. (Apakah sayap ini sudah berhenti mengembang selama bertahun-tahun yang panjang atau hal lain yang terlambat disadarinya? Dia tidak mengetahuinya. Pegunungan biru yang jauh, jauh, jauh terlalu jauh untuknya. Kemudian dia bergetar diam-diam kembali ke kandang. Burung-burung jenjang bergerak, sepanjang musim gugur terdengar teriakan kesedihan mereka, sedih dan memikat. Itu adalah panggilan keselatan. Mereka menghilang di balik pegunungan biru)

Penyelesaian dari klimaks terjadi, burung kecil kembali ke dalam kandang jerujinya karena dia sudah tidak lagi percaya dengan sayapnya. Dengan berat hati dia kembali. Dia melihat dari balik jeruji kandangnya, burung-burung yang terbang ke selatan kian jauh dan menghilang di balik gunung.

Data 2 (J1H8B57-59)

Da senkte der kleine Vogelden Kopf und barg ihn unter dem Flügel. (Burung kecil menundukan kepalanya dan meletakkannya dibawah sayap).

Der große Augenblick war vorüber. (Kesempatan besar telah berakhir).

Cerita berakhir dengan sedih, burung kecil menundukan kepalanya dibawah sayapnya. Seluruh kesempatan besarnya telah benar-benar berakhir.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola alur dari ke tujuh cerita binatang yaitu karya Manfred Kyber ini sama di dalam setiap cerita binatang. Pola alur itu terdiri dari tahap awal, tahap

tengah dan tahap akhir. Pada tahap awal berisikan tahap pengenalan kemudian dilanjutkan dengan kemunculan konflik. Konflik terus dikembangkan pada tahap tengah hingga munculnya klimaks dan diselesaikan pada tahap akhir sebagai penyelesaian dari klimaks.

Dalam ke tujuh cerita binatang, ditemukan lima konflik eksternal dan dua konflik internal. Konflik eksternal terjadi di dalam lima cerita binatang yaitu pada cerita binatang yang berjudul *Lups*, *Balduin Brummsel*, *Die Haselmaushochzeit*, *Hendentum*, dan *Der K.d.R.* Dua konflik internal terdapat dalam cerita binatang yang berjudul *Der große Augenblick* dan *Mutter*.

Penyelesaian dari klimaks ke tujuh cerita binatang adalah cerita berakhir dengan bahagia pada enam judul cerita binatang yaitu pada *Lups*, *Balduin Brummsel*, *Die Haselmaushochzeit*, *Mutter*, *Hendentum*, dan *Der K.d.R.*, dan ada satu cerita binatang yang berakhir dengan sedih, yaitu pada cerita binatang *Der große Augenblick*. Seluruh cerita dalam tujuh cerita binatang juga memiliki penyelesaian tertutup.

5.2. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada pola alur yang terjadi dalam cerita binatang pada buku *Tiergesichten und Märchen* karya Manfred Kyber. Untuk penelitian selanjutnya disarankan ada, agar penelitian mengenai nilai moral dalam cerita-cerita binatang tersebut, karena di dalam setiap peristiwa yang terjadi terutama dalam konflik dan klimaks cerita-cerita tersebut terkandung nilai moral yang pengarang ingin sampaikan kepada pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Jentzsch, Peter. 1995. *Training Aufsatz*. Stuttgart: Klett.
- Kyber, Manfred. 1984. *Tiergeschichten und Märchen*. Hamburg: Ernst Klett Verlag.

Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 2013. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta. Gramedia.

<http://www.volksmaerchen.de/fabel.php> , diakses pada 10 September 2014.



***DIE HANDLUNGSMUSTER DER TIERGESCHICHTEN
IM BUCH "TIERGESCHICHTEN UND MÄRCHEN" VON MANFRED KYBER***

LYDA ASYARY PROBONINGRUM

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Lydaasyary@gmail.com

Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem P., MPd.

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Auszug

Tiergeschichte ist eine Geschichte, in der meist Tier reden und handeln. Manchmal sind die Protagonisten auch Pflanzen oder Menschen. Die Tiere haben hier beim menschlichen Eigenschaften (<http://www.volksmaerchen.de/fabel.php>).

Tiergeschichte ist eine Fiktions Geschichte, also eine fiktionalen Geschichte. Tiergeschichte hat die Handlung und die Handlungsmuster. Nach Nurgiyantoro (2013:234) die Handlungsmuster ist die Musternachfindenden Entwicklung die Handlung in Fiktionalen Geschichte.

Der Verfasserin hat sieben Tiergeschichte im Buch "*Tiergeschichte und Märchen*" von Manfred Kyber gewählt. Das sind: (1) *Der große Augenblick*, (2) *Lups*, (3) *Balduin Brummsel*, (4) *Die Haselmaus Hochzeit*, (5) *Mutter*, (6) *Hendentum*, dan (7) *Der K.d.R.*

Das Problem in dieser Untersuchung ist, wie das Muster der Handlung in Tiergeschichte von dem Buch "*Tiergeschichten und Märchen*" von Manfred Kyber. Das Ziel dieser Untersuchung ist, um das Muster der Handlung in Tiergeschichte von dem Buch "*Tiergeschichten und Märchen*" von Manfred Kyber, zu analysieren.

Die Ergebnisse der Untersuchung haben gezeigt, der Stoff der Beginn ist Begegnung den Tieren, der Stoff der Mittel ist der Streit zwischen den Tieren bis Höhepunkt. Und der Stoff das Ende ist Abschluss. Die alle Tiergeschichte besitzen die Lösung den Verschluss.

Schlüsselwörter: Die Handlungsmuster, Tiergeschichten.

Abstract

Animal stories are stories in which most animals who speak and act. The animals here have as a human character (<http://www.volksmaerchen.de/fabel.php>). Animal stories are fiction. As a fiction, animal stories also have grooves and patterns. According to Nurgiyantoro (2013: 234) is a groove pattern of certain patterns found in the groove on the development of fiction.

Seven animal stories studied from the book "*Tiergeschichte und Märchen*" by Manfred Kyber are: (1) *Der große Augenblick*, (2) *Lups*, (3) *Balduin Brummsel*, (4) *Die Haselmaus Hochzeit*, (5) *Mutter*, (6) *Hendentum* and (7) *Der KDR*

The research problems are, how patterns of animals storyline in the book "*Tiergeschichte und Märchen*" by Manfred Kyber. The purpose of this study was to describe patterns of animals storyline in the book "*Tiergeschichte und Märchen*" by Manfred Kyber. This research is descriptive. This research data source is the book "*Tiergeschichte und Märchen*" by Manfred Kyber. Data research is a sentence or dialogue contained in the seven stories of animals in the book "*Tiergeschichte und Märchen*" by Manfred Kyber.

Results from this study, the initial stage in the story of animals are gathering stage characters (animals), the center stage is the contention of animals. And the final stage is completion. The whole story of the animals have a closed settlement.

Keywords: flow pattern, animal stories.

HINTERGRUND

Tiergeschichten sind Märchen, die Charaktere sind Tiere oder tumbuhan. Tiergeschichte ist Eine Geschichte, in Reden und der Tiere meist handeln. Die Tiere have hierbei menschliche Eigenschaften, Wobei es sich um feste Zuschreibungen handelt. (<http://www.volksmaerchen.de/fabel.php>).

Tiergeschichten ist die Geschichte, in der die meisten der Tiere, die sprechen und zu handeln. Die Tiere hier sind Zeichen wie Menschen, wo es feste Zuschreibung. Aus dem Zitat oben gesehen werden kann, dass ein Zeichen in der Geschichte ist, dass die meisten Tiere sind humanisierte Tieren oder Tieren als eine menschliche Figur gemacht.

Tiergeschichten ist eine Art von Fiktion. In eine fiktive Geschichte sicherlich eine Nut, ist es auch von Nurgiyantoro geliefert (in Kinderliteratur, 2013: 234), dass, kommt Fiktion, um die Geschichte zu zeigen, und die Handlung von Anfang bis zum Ende entwickelt. Während der Entwicklung des Kanals gibt es eine Menge von Maßnahmen und Veranstaltungen, und auf die in der Folge gezeigt Zahlen zugefügt und anschließend enakuntuk kausalen Zusammenhang.

Neben der mit einer Nut, die die Verursachung einer Veranstaltung verbindet, hat fiction auch ein Muster von Nutzen. Nach Nurgiyantoro (in Kinderliteratur, 2013: 234) ist ein Rillenmuster bestimmter Muster häufig in der Entwicklung der Geschichte fiksi. Melalui Nut auf dieser Rillenmuster gefunden Analyse Forscher versucht, ein Bild, das Buch "Tiergeschichten und Märchen" cerit binatang dalam von Manfred Kyber auch geben haben ein Muster von Rillen und andere Arbeiten der Fiktion (Romane oder Kurzgeschichten), denn in den Tiergeschichten haben auch ein Rillenmuster, die berisikantahapan Phasenströmung und Abfolge der Ereignisse, Konflikte und Höhepunkt passiert didalamnya. Dalam Sammlung von Tiergeschichten und Märchen Werk mit dem Titel Manfred Kyber "Tiergeschichten und Märchen" gibt es acht Titel der Geschichten von Tieren, aber die Forscher nur sieben Geschichten von Tieren als Medienforschung. Sieben Geschichten von Tieren sind: (1) gro e Der Augenblick, (2) Lups, (3) Balduin Brummsel, (4) Die Haselmaushochzeit, (5) Mutter, (6) Hendentum, und (7) Der KDR Der siebte Titel cerital wurden ausgewählt, um eine Tiergeschichte tujuhnya, dass die Charaktere sind nur die Tiere ohne menschliche Figuren sind zu einflussreich in jedem Fall. Der Konflikt war ein Konflikt zwischen den Tieren mit anderen Tieren oder tierischen Konflikt mit sich.

Manfred Kyber schreiben die Geschichte dieser Tiere als eine Form der Sorge für die Tiere, denn abgesehen davon, dass ein Schriftsteller in Deutschland, Manfred Kyber auch seorang yang Pflege über Tierrechte und kesejahteraannya. Kyber lehnen die wissenschaftliche Tierversuche. Nach Kyber ist es sehr unmoralisch, Tiere werden als Zutat Studie verwendet und wenn der Versuch scheitert diese Tiere erlaubt, um zu sterben und Kyber denke, es ist eine Aktion, die unmenschlich ist. Durch seine Arbeit in Form von Gedichten und Geschichten über Tiere war begann Kyber zur Sorge für die Tiere einsetzen. Ein Märchenbuch über Tiere Kyber Arbeit ist "Tiergeschichten und Märchen" von Ernst Klett Verlag im Jahr 1984 veröffentlicht und im Jahr 2005 neu aufgelegt.

Buch Sammlung von Tiergeschichten und Märchen "Tiergeschichten und Märchen" von Manfred Kyber besonders binatang yang Geschichten in dem Buch enthaltenen tersebut merupakan Ideen Kyber enthält Geschichten über Ereignisse, Konflikt, Höhepunkt und eine Auflösung von Interesse in der Tierwelt, die erwartet wird, Kinder zu machen und auch der größeren Gemeinschaft zu verstehen, dass auch Tiere haben Gefühle und Leben. Wodurch die Forscher sich für das Muster alur yang Stockwerke im siebten binatang karya Manfred Kyber als Datenquelle erstellt.

Formulierung des Problems

Die Formulierung dieses Problem ist: wieist das Muster der Handlung in Tiergeschichte von dem Buch "Tiergeschichten und Märchen" von Manfred Kyber

Forschungszwecke

Ziel dieser Untersuchung ist, um das Muster die Handlung Tiergeschichte von dem Buch "Tiergeschichten und Märchen" von Manfred Kyber, zu analysieren.

Tiergeschichte

Tiergeschichten ist Fabeln, die Morallehre, die Lehre von der guten und schlechten guten und schlechten Taten (Danandjaya, 1994: 98) enthält. In <http://www.volksmaerchen.de/fabel.php> diskutiert dass "Tiergeschichte ist Eine Geschichte, in Reden und der Tiere meist handeln. Die Tiere have hierbei menschliche Eigenschaften, Wobei es sich um feste Zuschreibungen handelt ", was bedeutet star Geschichte ist eine Geschichte, die die meisten der Tiere, die sprechen und zu handeln umfasst. Die

Tiere haben hier einen Charakter wie ein Mensch. Es ist ein ständiger Zuschreibung.

Wie Tiergeschichten und die verwendeten Wörter (Diktion) sind Worte, die einfach, aber in Frankreich gibt es die Art der Tiergeschichten mit Worten und schönen Ausdruck zu schreiben. Die deutschen Tiergeschichten haben seit dem Mittelalter (Mittelalter) geschrieben und beliebt, und schnell wachsenden in der Reform-Ära (Reformationszeit). Biantang Geschichten der einflussreichsten war Martin Luther, der biantang Geschichten als Medium verwenden, um seine Ansichten der politischen und religiösen Lebens zu liefern, wie gesagt Esser (2002: 47), dass "is a Tiergeschichte Lehrhafte, oft Auch der sozialkritische Kurzform Epos." "Die Geschichte von Tieren ist eine Lehre, ist die Kurzform oft kritisch soziale Inbegriff des Epos. ". Aber die Geschichte der Tiere einen Rückschlag erlitten in der Barock-Ära, aber die Geschichte der Tiere tatsächlich die am schnellsten wachsende in der Aufklärung (Aufklärung). Zu diesem Zeitpunkt wird der Autor der berühmten Geschichte des deutschen Tier war Lessing.

Die Handlungsmuster

Prose im Sinne kesusastraanya auch als Fiktion (Fiktion), Text Erzählung (narrative Text) oder der Diskurs der Erzählung (narrative Diskurs) (Nurgiantoro, 2002: 2). So kann man sagen, ist die Erzählprosa oder Fiktion. "Narrative oder Geschichte im weitesten Sinne ist alles gesagt, oder erzählt; enger, erzählt oder in Form einer kausal-verknüpften Satz von Ereignissen erzählt etwas; Konto; Geschichte,: das Erzählen von einem Happening oder verbunden Reihe von Ereignissen aus, ob wahr oder erfunden (<http://www.stevedenning.com/>). "Yang was bedeutet, dass "die allgemeine Erzählung oder Geschichte ist alles gesagt, oder beschrieben: es Besonderes, etwas gesagt oder in Bezug auf die Kausalität eines Ereignisses beschrieben; Erklärung; Märchen; Geschichtenerzählen Ereignisse oder Beziehungen zwischen Ereignissen, sowohl reale als auch fiktive ".

Tiergeschichten ist eine Art von Fiktion. In eine fiktive Geschichte sicherlich eine Nut, ist es auch von Nurgiantoro (2013: 234) vorgelegt, das kommt Fiktion, um die Geschichte zu zeigen, und die Handlung von Anfang bis zum Ende entwickelt. Während der Entwicklung des Kanals gibt es eine Menge von Maßnahmen und Veranstaltungen, die tun und fügte auf die in Sequenz und schön ausgewiesenen Zahlen zur kausalen Zusammenhang zu beachten. Theoretisch gibt es bestimmte Muster häufig in der Grundstücksentwicklung gefunden, nicht zuletzt in der Fiktion Tiergeschichten.

Stages Fluss

Chronologie einer Geschichte schlüssig und bestellt werden. Zwischen einem Ereignis und einem anderen Ereignis (bisher) hatte Beziehungen und Verknüpfungen. Die Verbindung zwischen diesen Ereignissen sollte klar, logisch und erkennbare Beziehung kewaktuannya von seiner Stelle im Text der Geschichte getrennt werden. Aber manchmal ist die Strömung einer Geschichte kann nacheinander dargestellt werden, oder einige sind nicht geordnet, so daß die Sequenz der Ereignisse müssen sich durch den Leser verstehen. Zur Bestimmung der Abfolge der Ereignisse oder solche Ereignisse der Leser sollte in der Lage, die Ereignisse, die in der Geschichte vorkommen, verstehen zu können, ob das Ereignis ein frühes Ereignis, Ereignisse Mitte oder am Ende der Veranstaltung. Damit die Leser wissen, wie die Handlung. theoretisch chronologischen Stufen des Workflows ist wie folgt (Nurgiantoro, 2002: 149-150):

a. Early Stage

Die frühen Stadien einer Geschichte, wird üblicherweise als der Einführungsstufe bezeichnet. Einführungsphase enthält in der Regel über eine Reihe von wichtigen Informationen für eine Vielzahl von Dingen, die in den nächsten Phasen erzählt werden verwandt. Zum Beispiel in Form von Bestellung und der Einführung der Hintergrund, wie zB Ortsnamen, Natur, als es passiert ist und andere, die im Umriss ist eine Beschreibung der Einstellung. Darüber hinaus ist die Anfangsphase wird oft auch für die Zeichenerkennung (-tokoh) Geschichte, vielleicht greifbare physikalische Beschreibung, vielleicht einmal erwähnt (wenn auch stillschweigend) perwatakannya verwendet.

b. Mittelstufe

Die mittlere Stufe der Geschichte, die auch genannt werden kann Stufe Behauptung, welche Widersprüche oder Konflikte, die begonnen haben, in der vorherigen Stufe zu erscheinen, zu steigen mehr und mehr angespannt. Konflikt erzählt, wie oben erwähnt, kann interne Konflikte, Konflikte innerhalb eines Zeichens, externe Konflikt, Konflikt oder Konflikt, der zwischen den Figuren auf, die Zeichen (-tokoh) Protagonist mit einem Charakter (-tokoh und Stärke) der Protagonist, oder beides auf einmal. In diesem mittleren Stufe der Höhepunkt wird angezeigt, wenn der Konflikt (Haupt-) den Punkt der höchsten Intensität erreicht hat.

Der mittlere Teil der Geschichte ist die längste und wichtigste Teil der Arbeit der Erfindung betrifft. Im Kern dieser Geschichte wird vorgestellt: Zahlen eine Rolle spielen, wichtige Ereignisse erzählt, wird der

Konflikt zunehmend verjüngt, angespannt und einen Höhepunkt erreicht.

c. Final Stage

Die letzte Stufe einer Geschichte oder auch des Fertig genannt werden, wobei eine bestimmte Szene infolge der Höhepunkt. Also dieser Abschnitt enthält darüber, wie das Ende einer Geschichte. Nach Nurgiantoro (2013: 243) der Abschluss der Geschichte kann geschlossen und offen sein. Tertutudimaksudkan Siedlung, die die Geschichte fertig war, abgeschlossen ist, oder gibt es keine Möglichkeit, um beispielsweise mit schlachte den Charakteren oder der Beendigung eines Konflikts in den Mittelpunkt der Geschichte fortzusetzen. Offene Siedlung ist die Siedlung, die nicht abgeschlossen ist, in dem Sinne, dass die Geschichte noch weiter entwickelt werden. Oder Konflikten oder teilweise Konflikt ist nicht gelöst, aber die Geschichte ist nicht mehr lieferbar, geschlossen oder als abgeschlossen.

In der Siedlung auch moralisch von Fiktion zu sehen ist, wird es durch Nurgiantoro (2013: 244) geliefert werden, dass der Abschluss der Fantasy-Literatur, die einen Konflikt zwischen dem Protagonisten und Antagonisten, Konfliktlösung in der Regel Protagonist, der eine Träger niali- ist gewonnen moralischen Werten. Fiction als ein Mittel, Träger eines moralischen Botschaft an das Kind Leser sicherlich auch, dass man das Böse oder schuldig bestraft oder zumindest nicht realisiert seinen Fehler und zurück auf den richtigen Weg.

Builders Element Strömungsmuster

Für das Verständnis der drei oben genannten Schritte, was benötigt wird, ist ein Verständnis der drei Elemente, die sehr esensialdalam Entwicklung einer Nut sind. Zu diesen Elementen gehören:

A. Ereigniss

In einer Titelgeschichte Folge von Ereignissen mit weniger sicher präsentiert. Ereignisse, die es baut das Rückgrat der Geschichte heißt Grundstück (Sudjiman, 1991: 30) sortiert. Während die Definition der Ereignissen nach Luxemburg (in Nurgiantoro, 2002: 117) ist der Übergang von einem Zustand in den anderen Zustand. Ausgehend von seiner Rolle in der Präsentation der Geschichte, können die Ereignisse in drei, nämlich unterteilt werden:

B. Konflikt

Conflict nach (Mereith & Fitzgerald in Nurgiantoro 2010: 122) ist es, den Begriff der Konfliktvorschlag, ist etwas Unangenehmes, was geschieht oder durch die Zeichen (-tokoh) in der

Geschichte erlebt. Körperlichen Auseinandersetzung und Zerrissenheit, externe Konflikt (externe Konflikt) und internen Konflikten (internen Konflikt) (Stanton, 1965: 16) Form der Konflikte können in zwei Kategorien unterteilt werden.

a. Externe Konflikt (externe Konflikt) ist der Konflikt zwischen einem Charakter mit etwas außerhalb seiner selbst, vielleicht mit der natürlichen Umwelt und der menschlichen Umwelt. So können externe Konflikt in zwei Kategorien, nämlich Konflikt (körperlichen Auseinandersetzung) und soziale Konflikte (soziale Konflikte) (30 Jones, 1986) unterteilen.

1. Conflict (physischen Konflikt) oder allgemein elementaren Konflikt ist ein Konflikt mit einem Zusammenprall zwischen den Zeichen und der natürlichen Umwelt verursacht.

2. Social Conflict (soziale Konflikte) sind Konflikte, die durch soziale Kontakte verursacht.

b. Interne Konflikte (interne Konflikte) oder psychische Konflikte sind Konflikte, die sich im Herzen auf, die Seele eines Charakters (-tokoh) Geschichte. So ist es ein Konflikt mit seinem eigenen Charakter.

C. Climax

Konflikt in eine Geschichte, wenn sie die Schwelle verursacht Höhepunkt erreicht hat. Nach Stanton ist der Höhepunkt, als der Konflikt die höchste Intensität und die Zeit (es) existiert was, das unvermeidliche Ereignis (Nurgiantoro, 2002: 127) ist erreicht. Der Höhepunkt ist der Treffpunkt von zwei oder mehreren umstrittenen Umständen und welche, wie die Lösung des Konflikts bestimmt. Ort der Höhepunkt in der Geschichte kann in der Mitte oder Ende der Geschichte sein, denn jede Geschichte hat verschiedene Ereignisse in jeder Stufe.

METHODEN

Die in dieser Studie verwendete Ansatz ist beschreibende qualitative. Ein qualitativer Ansatz in Frage, Daten, die gesammelt wurden, wird anhand der Fragen, die untersucht wurden, beschrieben werden, während alle Daten qualitative maksi sudnyadiseer Studie erzeugt nicht von Zahlen. Qualitative Methoden produzieren beschreibenden Daten in der Form von Wörtern geschrieben oder von Personen oder Verhalten, das zu beobachten ist gesprochen (Bogdan und Taylor, 1995: 3).

Research Verfahren

Datenquellen und Datenforschung

Welche ist die Quelle der Daten an der Studie ist das Thema, wo die Daten erhalten (Arikunto, 2006: 129). Während die Daten in dem die Ergebnisse der Forschung, sowohl in Form von Zahlen und Fakten. Die Forscher verwendeten Datenquelle Literatur. Die in

dieser Studie verwendete primäre Datenquelle ist ein Fabelbuch "Tiergeschichten und Märchen" von Manfred Kyber. Dieses Buch wurde in Hamburg im Jahre 1984 von Ernst Klett Verlags erschienen und ist eine Sammlung von Fabeln und Märchen von Manfred Kyber.

Titelbild Grundfarbweiß und in der Mitte gibt es ein Bild von zwei Vögeln im Nest, die über dem Baum ist. Auf der Rückseite der das Vogelneštüber der Baum aus der Vogelwäsche leuchtet. Einer der Inkubation Vogel mit Polka-Dot Kleid mit einem Band versehene Hals und die andere Vogel nebenseinem Nest stehen. Insgesamt Gambia Tosca farbige Vögel und ihre Nester. An der Spitze befindet sich der Name des Autors des Märchens "Manfred Kyber" Tosca farbige und unten gibt es den Titel des Buches "Tiergeschichten und Märchen" und die Worte "leicht gemacht lesen" direkt an der Schwelle des Buches wiederholt.

FORSCHUNG METHODEN

Forschungsansatz

Die in dieser Studie verwendete Ansatz ist beschreibende qualitative. Qualitativen Ansatz in Frage ist, Daten, die gesammelt hat, wird auf der Grundlage der als Problem beschrieben, wobei der springende Punkt ist qualitative generiert werden nicht auf die Zahlen auf der Grundlage Forschungsdaten. Qualitative Methoden produzieren beschreibenden Daten in der Form von Wörtern geschrieben oder der Menschen oder beobachtbare Verhalten gesprochen.

3.2. Datenquellen und Daten

Datenquellen in der Studie ist der Gegenstand in dem die Daten erhalten (Arikunto 2006: 129). Daten sind das Ergebnis der Aufnahme von Forschern, sowohl in Form von Zahlen und Fakten. Die Forscher verwendeten Datenquelle Literatur. Die in dieser Studie verwendeten Daten ist ein Fabelbuch "Tiergeschichten und Märchen" von Manfred Kyber. Das Buch wurde in Hamburg im Jahr 1984 von Ernst Klett Verlag erschienen und ist eine Sammlung von Fabeln und Märchen von Manfred Kyber.

Die Daten in dieser Studie sind Sätze und Dialoge, die in den sieben Tierfabeln in dem Buch "Tiergeschichten und Märchen" von Manfred Kyber

dh gro er der Augenblick, Lups, Balduin Brummsel enthaltenen Zeichen, sterben Hasesmaushochzeit, Mutter, Hendentum und der KDR was zeigt, das Verhalten verbal (Dialog), physikalische Verhalten, Gefühl, dachte die Zahlen, die im Falle verschmolzen sind, dann zu den in Kapitel zwei enthaltenen Theorien angepasst.

Datenerfassungstechnik

Bei der Erhebung der Daten, benutzen die Forscher die Bibliothek als Referenzquelle der Forschung oder so genannte Verfahren der Literatur. Moleong (2008: 11) argumentiert, dass die Bibliothek-Methode ist eine Methode der Forschung mit Hilfe der Bibliothek als Nachschlagewerk in der angewandten Forschung bei der Suche nach Daten und Sammeln von Daten aus schriftlichen Quellen.

Um die Daten, um die Frage, wie die Handlung Tier Muster in dem Buch von Tiergeschichten und Märchen "Tiergeschichten und Märchen" von Manfred Kyber enthaltenen beantworten zu erhalten, verwenden Forscher Tiergeschichten Theorie, die Theorie der Strömungsmuster, die der Theoriephasen besteht Anfang, Mitte und Ende , theoretische Veranstaltungen, Konflikttheorie und die Theorie der Höhepunkt. Basierend auf dieser Theorie kann das Strömungsmuster in den Geschichten von Tieren gesehen werden.

Methoden Data Analyst

Die bei der Analyse der siebten Fabel ist verwendeten Schritte:

1. Ermitteln Sie die Ereignisse in allen sieben Geschichten von Tieren in dem Buch "Tiergeschichte und Märchen" von Manfred Kyber.
2. Legen Sie die Stufen, die in allen sieben Fabeln in dem Buch "Tiergeschichte und Märchen" von Manfred Kyber existieren.
3. Klassifizieren Sie die Daten, die durch Codieren der Daten in Form eines Bildes ..
4. Gruppieren von Daten und erstellen Sie eine Sammlung von Daten. Der Korpus von Daten verwendet, um es leichter, die Ergebnisse der Analyse zu kennen. In dieser Studie wurde der Korpus von Daten als in sieben Spalten unterteilt folgenden:

Methoden der Datenanalyse

Die bei der Analyse der siebten Fabel ist benutzt vor:

1. Analysieren Sie die Ereignisse, die in jedem Märchengibt und festzustellen, welche Arten von Ereignissen, die in sieben Märchengibt in "Tiergeschichten und Märchen" von Manfred Kyber.

2. MenganalisisisEreignissebereitsbekanntenArten von Veranstaltungen und feststellen, dasseseinenKonfliktgibt, und der Höhepunkt der siebenFabeln "Tieregeschichten und Märchen" von Manfred Kyber.
3. KlassifizierenSie die Daten, die durch die Codierung der Daten in Form von Darstellung.
4. Gruppierung von Daten und machen die Datenkorpus. MempermudamengetahuiKorpus von Daten der Analyseergebnisseverwendet. In dieserStudiewurdeeinKorpus von Daten in siebenSpaltenunterteilt:

No	TG	Seiten &zeile n	Angebot	Tahap	Konflikt		Clima x
					Inter nal	Ekste rnal	
1.	J1	H6, B1-4	...	P1	-	-	-

Informationen:

J1 = Der große AugenblickJ5 = Mutter

J2 = Lups J6 = Heldentum

J3 =BalduinBrummsel J7 = Der K. d. R.

J4 = Die Haselmaushochzeit

T1 = Tahap Awal

T2 = Tahap Tengah

T3 = Tahap Akhir

5. Fasstman dieErgebnisse der Analyse.

Ergebnisse und Diskussion

Diskussion

Tier Story 1 (Der große Augenblick)

I. Early Stage .

Data 1 (J1H6B1-4)

In Seinem mit Käfig sa legitimen Ein kleiner Vogel und in den Augen Sehn Süchtigen Sonnenschein. Es

war Ein Sinvogel, Und es war in Einem Kulturstaat jedenfalls in Einem solchen, der Sich so nannte.

In der Zwischenfall ereignete sich frühe Einführung Geschichte. In der Einleitung wird erwähnt, dass die Charaktere in der Geschichte dieser Tiere ist ein kleiner Singvogel, der in einem Käfig in einer Stadt, die eine Tradition der Aufrechterhaltung der Vogel zu Hause für das Hören seiner Stimme hat lebt. Prasaan auch über den kleinen Vogel, der ist etwas in der Sonne verpasst wird erwähnt.

Data 2 (J1H6B5-8)

In blauer Ferne Standen Blaue Berge.

Hinter den Bergen Liegt der Süden, der kleine Vogel dechte. Ich bin nur einmal den Weg dahin geflogen. Dann Nicht wieder.

Auf der Bühne werden die Ereignisse, die die Sehnsucht kleiner Singvogel, die Sehnsucht ist für eine Reise in den Süden, als er je zuvor führen. Er fuhr fort, in den blauen Bergen er aus seinem Käfig sehen konnte, starren.

Data 3 (J1H7B8-18)

IHM erschienen fernen Die Berge ganz nah. Die Sehnsucht brachte sie vor sterben so nah Gitterstäbe.

"Sie sind sehr so nah", Sagte der kleine Vogel. „ Wenn nicht Nur die Gitterstäbe Waren! WENN Sich nur einmal sterben Tür ffnete - ein Einziges Mal! Kame Dann der große Augenblick, und ich wäre Paar mit EINEN blauen Flügelschlägen hinter den Bergen”.

Der kleine Vogel rückte näher an die Stäbe des Käfigs, desto größer ist das Gefühl der Sehnsucht, aber der Wunsch ist nie von jemandem ignoriert. Es begann dihatinya Kraftstoff Konflikt, der Konflikt begann zu entstehen. Im Falle von kleinen Vögeln, sich Gedanken über die Freiheit. Nehmen wir an, die Tür könnte die Stäbe des Käfigs zu öffnen, ist es eine großartige Gelegenheit, das freie Denken zu fliegen.

II. Mittelstufe .

Data 1 (J1H7B19-23)

Die Kraniche zogen. Durch Die ihr Herbstluft Klang klagender Schrei - klagend und lockend. Es war der Ruf nach dem Süden. (Die Vögel bewegten Ebenen,

in der gesamten Herbst kam das Geschrei ihrer sorge, traurig und überzeugend. Es ist ein Aufruf keselatan).

Sie verschwanden hinter den blauen Bergen.

Der kleine Vogel rannte Gegen die Gitterstäbe

Je stärker der Wunsch, frei bei dieser Veranstaltung zu sein. Konflikt wurde durch die Entstehung eines größeren Konflikts Auslöser erneut, wenn der kleine Vogel sah eine Herde von Vögeln im Herbst, die keselatan Schreien zu fliegen verbessert, fühlte sie es war ein Anruf für ihn, in den Süden zu fliegen. Aber die Herde langsam verschwinden in den blauen Bergen. Sehr kleine Vögel wollen die Freiheit, in den Süden zu fliegen lief menabrakan sich in Richtung der Stäbe seines Käfigs.

Data 2 (J1H7B32-39)

Dann kam Ein Klarer Sonniger Herbsttag. Da war Die Tür des Käfigs geöffnet. Man Hatte sie im Versehen offen gelassen. Willen tun mit Menschen sterben, es nicht.

Der große Augenblick war da! Der kleine Vogel zitterte vor Freude und Erregung. Vorsichtig und er huschte scheu flatterte Hinaus und auf den Nächsten Baum. Alles um Ihn herum Verwirrte. Er war es Nicht mehr gewohnt. In blauer Ferne Standen Blaue Berge.

Kleiner Vogel gewünschte Ereignis damit dies geschehen kann, plötzlich der Besitzer öffnete die Tür eines kleinen Vogelkäfige, weil der Besitzer nicht wie einen kleinen Vogel wollte. Kleiner Vogel, der mit Freuden sofort aus erschossen, flog und auf einem nahe gelegenen Baum thront er. Aber um ihn herum, nachdem er frei sogar verbessern seinen inneren Konflikt. Konflikterus verstärkt durch die Ereignisse der Freiheit der kleine Vogel.

Data 3 (J1H8B40-43)

Schienen sie jetzt aber sehr zu sein fern. Viel zu fern Flügel für sterben, sterben Sich Nicht mehr jahrelang geregt Hatten hinter den Gitterstäben. Musste Doch es sein! Der große Augenblick war da!

Der kleine Vogel Nahm all Seinen Mut und seine Kraft und zusammen breitete weit sterben Flügel, weit Verschleiß - zum Flug nach dem Süden, hinter Die Blauen Berge. Aber Nicht weiter als er kam bis zum Nächsten Ast.

Die inneren Konflikte eines kleinen Vogels, um in Anwesenheit von Angst in den Herzen der kleine

Vogel, die anderen Vögel sind zu weit geflogen erhöht werden, und vielleicht ist er nicht in der Lage, es wieder zu verfolgen. Aber er dachte auch empört, dass sie mit ihnen fangen konnte keselatan. Der Konflikt an der Spitze, und schließlich kommt der Höhepunkt, haben mehr und mehr kleine Vögel nicht glauben, dass die Flügel wird stärker sein, wenn zum Süden, auch wenn er sich ausgebreitet hat zu fliegen mit den Flügeln und vorzubereiten, um zu fliegen.

III. Final Stage

Data 1 ((J1H8B45-56)

Waren sterben Flügel verkümmert in den jahren Langen, oder war es etwas anderes, das in IHM verkümmert Krieg? Wusste er es Nicht Selbst. Die Blauen Berge Waren fern, viel, viel zu fern für Ihn. Da flatterte er in den Käfig immer noch zurück. Die Kraniche zogen. Durch Die ihr Herbstluft Klang klagender Schrei - klagend und lockend. Es war der Ruf nach dem Süden verschwanden Sie hinter den Bergen blauen.

Abschluss der Höhepunkt auf, einen kleinen Vogelkäfig zurück in den Bars, weil er glaubt nicht mehr an die Flügel. Mit schwerem Herzen kehrte er zurück. Er sah aus hinter den Gittern seines Käfigs, die Vögel fliegen Süden immer weiter entfernten und verschwand hinter dem Berg.

Data 2 (J1H8B57-59)

Da senkte Vogelden Kopf der kleine und Unter dem Flügel IHN barg.

Der große Augenblick vorüber war.

Die Geschichte endet mit einem traurigen, kleinen Vogel senkte den Kopf unter seine Fittiche. Der ganze Anlass Größenordnung hat wirklich beendet.

Schlussfolgerungen und Empfehlungen

Abschluss

Das Strömungsmuster der sieben Geschichten von Tieren, die Manfred Kyber gleichen in jeder Tiergeschichten arbeitet. Das Rillenmuster besteht aus frühen Stadium, mittleren Stufe und Endstufe. In den frühen Stadien enthält der Einführungsphase wird dann durch das Auftreten eines Konflikts gefolgt. Konflikte weiterhin auf der mittleren Stufe entwickelt werden bis zum Aufkommen der

Höhepunkt und in der letzten Stufe nach der Beendigung der Höhepunkt abgeschlossen.

In allen sieben Geschichten von Tieren wurde fünf externe Konflikte und zwei interne Konflikte gefunden. Innerhalb von fünf Geschichten von Tieren, die die Tiergeschichten mit dem Titel Lups, Balduin Brummsel Externe Konflikt auftritt, sterben Haselmaushochzeit, Hendentum und Der KDR Zwei interne Konflikte in Tiergeschichten mit dem Titel Der Augenblick gro e und Mutter enthalten.

Abschluss der Höhepunkt zu sieben Geschichten von Tieren ist eine Geschichte mit Happy End in sechs Titel, nämlich Tiergeschichten in Lups, Balduin Brummsel, Die Haselmaushochzeit, Mutter, Hendentum und Der KDR , Und es gibt ein Tier Geschichte mit einem traurigen Ende, dh die Tiergeschichten gro e Der Augenblick. Die ganze Geschichte der sieben Geschichten von Tieren hat auch eine geschlossene Siedlung.

Vorschlag

Diese Forschung ist auf die Strömungsmuster, die in der Tiergeschichten im Buch Tiergesichten Märchen und Manfred Kyber Arbeit auftreten konzentriert. Für weitere Forschung vorgeschlagen, da, so dass die Forschung auf die moralischen Werte in den Geschichten der Tiere, da in jedem Fall, die vor allem in den Konflikt und Höhepunkt der Geschichten tritt en

Bibliographie

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Jentzsch, Peter. 1995. *Training Aufsatz*. Stuttgart: Klett.
- Kyber, Manfred. 1984. *Tiergeschichten und Märchen*. Hamburg: Ernst Klett Verlag.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

2005.
Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

2013.
Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak). Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta. Gramedia.

<http://www.volksmaerchen.de/fabel.php>,
diakses pada 10 September 2014.